

Menjadi seorang berkeyakinan sekuler di Indonesia: Efek *secular beliefs* terhadap *significance loss* yang dimediasi oleh kesepian

Norberta Fauko Firdiani & Joevarian Hudiyana*

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat

Abstrak

Perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan manusia diyakini menyebabkan pudarnya peran agama di dunia—meskipun pernyataan ini menuai berbagai perdebatan. Berbagai temuan menunjukkan penurunan peran agama tidak dapat digeneralisasikan pada semua konteks. Peran agama cenderung bertahan dan terus menguat pada negara yang rentan, meski terdapat pengecualian pada sebagian negara maju. Pada konteks Indonesia, agama berperan besar dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, Indonesia sebagai negara religius menolak nilai sekularisme. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus membahas tentang tren perkembangan sekularisme di berbagai budaya. Penelitian ini berusaha untuk melampaui fokus penelitian terdahulu dengan mempertimbangkan konteks penelitian yaitu dampak menjadi seorang sekuler di negara religius. Lebih spesifik, peneliti akan menguji *secular beliefs* memprediksi *significance loss* yang dijelaskan oleh kesepian. Terdapat 554 partisipan (perempuan = 73,3%, laki-laki = 25,6%, dan lainnya = 1,1%) WNI berusia 18 tahun ke atas ($M = 25,62$ dan $SD = 8,427$). Hasil analisis mediasi menunjukkan hasil yang bervariasi pada tiga dimensi *secular beliefs*. Pada dimensi 1 (menolak penjelasan supernatural) dan dimensi 3 (dukungan terhadap rasionalisasi manusia) secara signifikan memprediksi *significance loss* yang dimediasi oleh kesepian. Artinya, semakin tinggi kecenderungan orang pada dua dimensi tersebut maka semakin merasa tidak berharga yang disebabkan oleh kesepian. Mengingat Indonesia merupakan negara yang mengutamakan agama dan mengakui adanya entitas transendental maka orang sekuler dianggap menyimpang dari norma umum masyarakat dan mengalami eksklusi sosial dan penilaian negatif—yang pada gilirannya menyebabkan *significance loss*. Sedangkan pada dimensi 2 yaitu pemisahan agama dan negara dinilai lazim karena Indonesia bukan negara teokrasi yang bersumber dari hukum agama.

Kata Kunci: sekuler, kesepian, *significance loss*, negara religius

Abstract

The development of human thought and knowledge has caused the fading of religion in the world. However, this statement is still debated. Previous findings revealed that the decline of the role of religion cannot be generalized in every context. The role of religion tends to persist and strengthen in vulnerable countries, although there are exceptions in some developed countries. In the Indonesian context, religion plays a pivotal role and cannot be separated from everyday life. Therefore, Indonesia as a religious country rejects the values of secularism. Most of the previous research focused on discussing the development trend of secularism in various cultures. This study attempts to go beyond the focus of previous research by considering the context of the study, namely the impact of being a secular person in a religious country. More specifically, researchers will examine secular beliefs predicting the significance of loss mediated by loneliness. There were 554 Indonesian participants (female = 73.3%, male = 25.6%, and others = 1.1%) aged 18 years and over ($M = 25.62$ and $SD = 8.427$). The mediation analysis results showed varying results on the three dimensions of secular beliefs. Dimensions 1 (rejecting supernatural explanations) and dimension 3 (endorsement for human rationalization) significantly predict significance loss mediated by loneliness. This means that the higher the tendency of people on these two dimensions, the more they feel significant loss caused by loneliness. Since Indonesia is a religious country that recognizes transcendental entities, secular people are considered to deviate from the general norms of society so that they experience social exclusion and negative judgments – which in turn leads to a significant loss. Meanwhile, in dimension 2, the separation of religion and state is considered normal because Indonesia is not a theocratic state which is derived from religious law.

Keywords : secular, loneliness, significance loss, religious country

Pendahuluan

“Once the world was filled with the sacred – in thought, practice, and institutional form. After the Reformation and the Renaissance, the forces of modernization swept across the globe and secularization, a corollary historical process, loosened the dominance of the sacred. In due course, the sacred shall disappear altogether except, possibly, in the private realm” (Mills, 2000, p. 32 – 33)

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan manusia dipercaya dapat menggantikan peran agama dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, pemikiran dan pengetahuan manusia dianggap menyebabkan peran agama akan semakin memudar seiring menguatnya pengaruh sekularisme. Sekularisme didefinisikan sebagai pembebasan pikiran dari pengaruh hal yang berkaitan dengan metafisika dan agama (Wiersenga, 1992). Dengan kata lain, sekularisme berarti terjadinya pengikisan tradisi agama. Orang sekuler berkeyakinan bahwa seharusnya ada pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama atau gereja dan dunia (du Toit, 2006). Namun, bukan berarti bahwa para ilmuwan atau orang yang mempercayai sains termasuk ateis. Ilmu pengetahuan merefleksikan adanya proses berpikir—bertanya dan menjawab—yang jawabannya tidak selalu bersumber dari agama atau kitab suci. Orang yang sekuler juga dapat memiliki keyakinan agama pada tingkat tertentu (Taylor, 2007). Jadi, seseorang dapat memiliki keyakinan sekuler dan agama secara bersamaan.

Penelitian yang dilakukan Hudiyan dkk. (2022), menunjukkan bahwa keyakinan sekuler terdiri dari tiga komponen. Pertama, penolakan penjelasan supernatural tentang apa yang terjadi di dunia. Orang sekuler percaya bahwa segala peristiwa yang terjadi pada alam dapat dijelaskan melalui ilmu pengetahuan dan merupakan fenomena alam. Sedangkan orang yang tidak berkeyakinan sekuler percaya bahwa semua yang terjadi di dunia dikendalikan oleh kekuatan supernatural. Kedua, adanya pemisahan antara agama dan negara. Agama seharusnya dipisahkan dari kehidupan bernegara, misalnya dalam urusan politik dan ekonomi. Bagi orang yang tidak berkeyakinan sekuler, menganggap bahwa pembuatan kebijakan negara seharusnya berlandaskan hukum agama. Ketiga, dukungan terhadap pemikiran rasional. Artinya, logika dan pemikiran manusia merupakan hal terpenting dalam memahami peristiwa alam dan menyelesaikan permasalahan manusia.

Benarkah agama semakin menghilang dalam kehidupan manusia?

Jika merujuk pada teori Norris dan Inglehart (2011), agama sebenarnya tidak hilang dari dunia. Namun, masih bertahan dan terus menguat pada konteks masyarakat tertentu. Keyakinan sekuler lebih menguat pada negara pasca industri yang makmur. Sedangkan nilai penting agama masih bertahan pada populasi yang rentan, misalnya negara miskin atau risiko ancaman yang tinggi. Hal ini karena orang yang berada dalam situasi yang tidak stabil, kesulitan ekonomi, dan tidak dapat diprediksi—yang pada gilirannya meningkatkan ketidakpastian (*uncertainty*) (Pietrabissa & Simpson, 2020). Saat situasi ini bertahan lama, orang akan haus akan kepastian. Menurut Hogg (2000, 2007) perasaan *uncertainty* memotivasi orang untuk melakukan *uncertainty-reduction* yang dapat menentukan siapa dirinya dan bagaimana harus berperilaku. Selama ini agama berperan untuk memfasilitasi dan mengatasi ketidakpastian dengan adanya preskriptif tentang nilai, sikap, dan perilaku yang jelas. Oleh karena itu, agama masih memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat.

Dengan kata lain, orang yang berada pada lingkungan aman, nyaman, dan dapat diprediksi memiliki keyakinan sekuler yang lebih tinggi. Pada masyarakat industri maju, misalnya Eropa Barat, Australia, New Zealand, Jepang, dan Kanada kehadiran pada tempat ibadah (gereja) dan arti penting agama menurun. Meskipun begitu, ternyata tidak semua negara maju selalu diikuti hilangnya pengaruh agama. Pada Amerika Serikat yang juga negara post-industri memiliki prevalensi sekularisme yang terbilang rendah dan lebih memegang pandangan dunia yang lebih tradisional (Nelson, 2016; Norris & Inglehart, 2011). Oleh karena itu, pudarnya arti penting agama dalam kehidupan masyarakat tidak dapat digeneralisasikan pada semua konteks.

Dalam hal ini, sekularisme merupakan sebuah kecenderungan, bukan merupakan hukum kaku sehingga mungkin terdapat pengecualian (Norris & Inglehart, 2011). Misalnya, Osama bin Laden merupakan seseorang yang kaya sekaligus sangat patuh terhadap agama. Oleh karena itu, pada negara berkembang di mana arti penting agama masih menonjol juga tidak menutup kemungkinan adanya orang berkeyakinan sekuler. Namun, bagaimana akibat menjadi orang sekuler pada negara religius?

Menjadi seorang sekuler di Indonesia

Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi pergeseran dari ideologi yang bersifat demokratis menuju ideo-

logi yang berpusat pada agama (Bourchier, 2019). Pada periode pemerintahan Abdurrahman Wahid, menyatakan bahwa Indonesia seharusnya tidak menjadi negara teokratis (Wahid, 2001). Meskipun mayoritas masyarakat beragama Islam, Indonesia juga merupakan negara multi-etnis dan multi-religius. Oleh karena itu, landasan negara Indonesia juga harus mencakup nilai-nilai humanis selain agama.

Selanjutnya, pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) mulai berkembang peraturan Syariah dan memberikan ruang bagi Muslim konservatif (Wahid, 2001). Peristiwa yang terjadi selama proses pemilihan Gubernur Jakarta 2017 juga merefleksikan adanya kebangkitan kelompok radikal Islam. Demonstrasi yang dilakukan hampir setengah juta Muslim yang dipimpin oleh Rizieq Shihab sebagai '*Aksi Bela Islam*' pada 2 Desember yang ditujukan kepada pemerintah agar memenjarakan Ahok (Hamid, 2019), menggambarkan adanya usaha untuk menegakkan nilai-nilai agama di Indonesia. Artinya, agama menempati posisi sentral dalam kehidupan politik Indonesia.

Meskipun bukan negara teokrasi, namun agama merupakan hal yang penting sejak awal pembentukan negara. Pancasila yang merupakan falsafah hidup merefleksikan bahwa masyarakat Indonesia sangat dekat dengan agama (Lynn dkk., 2009), yakni pada sila pertama yang berbunyi "*Ketuhanan yang Maha Esa*". Tingkat ateisme masyarakat Indonesia yang sangat rendah yaitu hanya sebesar 1,5% (Lynn dkk., 2009). Lebih lanjut, survey dari *Pew Research Center* oleh Tamir, Connaughton, dan Salazar (2020) menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara tertinggi dengan persentase masyarakat yang mempercayai Tuhan dan berkomitmen terhadap agama. Oleh karena itu, secara umum agama berperan besar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Sedangkan orang dengan keyakinan sekuler di Indonesia termasuk dalam bagian kecil atau termasuk *outlier* dalam masyarakat.

Menjadi bagian dari kelompok minoritas rentan memperoleh penilaian negatif. Hasil survei menunjukkan bahwa 54% orang memiliki penilaian negatif terhadap orang ateis dan 28% penilaian negatif terhadap orang yang dianggap tidak religius (*Pew Research Center*, 2002). Lebih lanjut, orang sekuler seringkali dikaitkan dengan karakteristik negatif, misalnya egois, kejam, dan tidak bernilai sama sekali (Caputo, 2001; Zuckerman, 2009). Oleh karena itu, orang yang menyimpang dari norma umum masyarakat akan berdampak dalam kehidupan individu tersebut. Terlebih Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar, hal-hal yang kontradiksi dengan nilai-nilai Islam dianggap sebagai maladaptif (Ibrahim & Hassan, 2009). Misalnya,

pernikahan yang secara umum dianggap sebagai kewajiban dan pencapaian, keputusan untuk membujang (*celibacy*) merupakan hal yang menyimpang (Himawan dkk., 2018). Sebagai konsekuensinya, orang yang menyimpang dari norma dan nilai-nilai umum rentan terhadap penghinaan dan eksklusi sosial.

Dalam hal ini, kebutuhan dasar manusia untuk diterima dalam hubungan interpersonal dan menjadi bagian dalam kelompok (*need to belong*) menjadi tidak terpenuhi (Baumeister & Leary, 1995). Kurangnya jumlah kontak sosial atau ikatan sosial bermakna menyebabkan seseorang mengalami kesepian (Reis, 1990; Wheeler dkk., 1983). Lebih lanjut, kurangnya koneksi sosial menyebabkan orang tidak memperoleh manfaat dari jejaring sosial yaitu memahami perilaku yang sesuai norma sosial (Kopetz & Orehek, 2015). Oleh karena itu, penerimaan dan terhubung dengan orang lain penting dalam kehidupan individu.

Sebagai akibatnya, kesepian menimbulkan dampak negatif terhadap perilaku kesehatan (misalnya, *self-regulation*), tidur (misalnya, kekurangan tidur meningkatkan risiko hipertensi), fungsi fisiologis (misalnya, penyakit kardiovaskuler dan kematian), dan risiko kematian yang lebih besar (Luo dkk., 2012). Selain itu, kesepian juga berdampak pada kondisi mental yaitu menyebabkan depresi (Hawkley & Cacioppo, 2010; Richard dkk., 2017) dan gangguan makan (Levine, 2012). Berdasarkan efek negatif yang dapat ditimbulkan, kesepian sangat berpengaruh pada kehidupan seseorang.

Perasaan tidak berharga menjadi sekuler di Indonesia

Tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan kesehatan mental, tetapi kesepian juga menyebabkan orang lebih rentan dan merasa kehilangan kendali atas kehidupannya—yang pada gilirannya meningkatkan perasaan ketidakpastian (*uncertainty*) (Hogg, 2007; Pietrabissa & Simpson, 2020). Selain itu, akibat yang ditimbulkan juga dapat berdampak pada makna hidup seseorang (Mwilambwe-Tshilobo dkk., 2019). Kesepian menyebabkan orang merasa tidak bermakna karena kurangnya ikatan sosial dan merasa dikucilkan dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk diakui eksistensinya oleh lingkungan sekitar (Li dkk., 2021).

Namun, penting untuk membedakan antara kesepian yang merujuk isolasi sosial yang bersifat objektif dan kesepian yang merupakan perasaan subjektif (Cacioppo dkk., 2011). Misalnya, orang yang hidup sendiri dan jarang bersosialisasi bisa saja merasa terhubung secara sosial

(kesepian rendah). Di sisi lain, orang yang memiliki jejaring sosial banyak merasa tidak memiliki koneksi dengan orang di sekitarnya (kesepian tinggi). Penelitian ini akan berfokus pada kesepian yang merujuk pada isolasi sosial yang bersifat objektif, yaitu kondisi di mana seseorang mengalami penurunan atau pelepasan dari jejaring sosial (Hudiyana dkk., 2021). Dengan kata lain, orang yang menyimpang dari norma sosial berisiko besar mengalami pelepasan dari jejaring sosial masyarakat.

Saat perasaan kehilangan makna dan deprivation kebutuhan dasar bertahan lama menyebabkan orang lebih rentan terlibat dalam perilaku ekstrem sebagai cara untuk mengatasi kekurangan (Kruglanski dkk., 2017). Orang yang berada dalam perasaan hampa dan ketidakpastian akan berusaha untuk mengembalikan makna hidupnya (*personal significance*) (Kruglanski dkk., 2018; Kruglanski dkk., 2013). Selain itu, Pengalaman *loss of significance* menyebabkan kebutuhan akan *cognitive closure* meningkat sehingga orang lebih rentan terhadap narasi-narasi yang dapat mengembalikan kebermaknaan hidupnya (Webber dkk., 2018). Dalam hal ini, ideologi dan perilaku ekstrim menyediakan naratif yang mampu mengembalikan makna hidup (Klein & Kruglanski, 2013). Selain itu, kelompok ekstrem dengan batasan yang jelas dan memiliki *entitativity* tinggi mampu mengurangi *uncertainty*, memiliki jejaring sosial, dan meningkatkan kontrol diri (Hales & Williams, 2018). Dapat disimpulkan bahwa penerimaan dari lingkungan sekitar penting bagi untuk memenuhi kebutuhan mendasar dan mengurangi risiko terlibat dalam perilaku ekstrim.

Hipotesis penelitian

Sejauh ini, sebagian besar penelitian membahas tentang tren sekularisme yang terjadi di berbagai budaya (Norris & Inglehart, 2011), serta tentang bagaimana perubahan budaya mempengaruhi tingkat sekularisme (Jensen, 2021). Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa dewasa muda Amerika semakin sekuler dan menilai agama lebih negatif daripada generasi tua. Meskipun begitu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana efek keyakinan sekuler pada diri individu mengingat selama ini orang yang dianggap tidak religius dikaitkan dengan penilaian dan stigma negatif (Zuckerman, 2009). Penelitian yang ada banyak berfokus tentang bagaimana dampak religiusitas terhadap diri individu. Penelitian *meta-analysis* 75 studi pada 1990 dan 2010 yang dilakukan (Yonker dkk., 2012), menunjukkan bahwa remaja dan dewasa yang religius memiliki tingkat depresi dan perilaku berisiko lebih ren-

dah, serta memiliki tingkat kesejahteraan dan harga diri yang lebih tinggi. Namun, sebagian penelitian menunjukkan hasil yang tidak konsisten yakni tidak ada korelasi religiusitas dan dampak positif bagi kesehatan mental (King & Schafer, 1992; Musick, 2000).

Di sisi lain, penelitian tentang efek keyakinan sekuler terhadap diri individu masih sangat terbatas dan juga menunjukkan adanya inkonsistensi. Ventis (1995) menunjukkan bahwa orang yang sekuler memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik daripada orang religius, sedangkan Schumaker (1992) menunjukkan hal yang sebaliknya. Oleh karena itu, efek menjadi religius atau sekuler tidak dengan mudah dapat ditarik kesimpulan karena terdapat beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan.

Lebih lanjut, jika merujuk pada argumen Norris dan Inglehart (Norris & Inglehart, 2011), sekularisme tidak bisa digeneralisasikan dan dipengaruhi konteks budaya tertentu. Oleh karena itu, perlu penelitian yang bergerak melampaui fokus penelitian sebelumnya yaitu tentang bagaimana menjadi seorang sekuler di negara yang religius. Penelitian ini akan menguji bagaimana proses *secular beliefs* (variabel independen) memprediksi *significance loss* (variabel dependen) yang dijelaskan oleh kesepian (variabel mediator). Peneliti menduga bahwa orang dengan keyakinan sekuler akan mengalami perasaan kehilangan makna hidup (*significance loss*) yang disebabkan kesepian yang dialami karena dianggap menyimpang dari norma umum masyarakat di Indonesia, tempat agama memainkan peran penting dan negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar.

Metode Penelitian

Data dikumpulkan pada 2021 dan menggunakan sampel yang sama pada Szumowska dkk., (2022). Namun, dalam penelitian menguji variabel dan hipotesis yang berbeda.

Partisipan dan prosedur

Data yang terkumpul berasal dari 565 partisipan yang merupakan Warga Negara Indonesia (WNI). Terdapat 11 partisipan yang dikeluarkan dalam analisis karena tidak memenuhi kriteria partisipan yaitu berusia 18 tahun ke atas. Total terdapat 554 (406 = perempuan, 142 = laki-laki, dan 6 = lainnya) partisipan yang diikuti dalam analisis akhir. Sebagian besar beragama Islam yaitu 448 partisipan dan 106 partisipan beragama lainnya (Katolik, Protestan, Budha, Hindu, Kong Hu Chu, agama lainnya, dan tidak beragama).

Rekrutmen partisipan dilakukan secara online melalui link *Google Forms* yang disebarluaskan melalui media sosial (*Instagram, Whatsapp, dan paid promote system*). Peneliti menggunakan *convenience sampling* berdasarkan ketersediaan di lapangan dan *snowball sampling* untuk memaksimalkan jumlah partisipan. *Reward* berupa saldo GoPay/OVO sebesar Rp50.000 kepada 10 orang partisipan terpilih berdasarkan hasil undian menggunakan *randomizer*.

Desain

Penelitian ini merupakan *cross-sectional survey* dengan sekali pengambilan data untuk mengetahui bagaimana *secular beliefs* memprediksi *significance loss* yang dijelaskan oleh kesepian. Peneliti menggunakan *self-report* untuk melakukan pengumpulan data, yaitu partisipan diminta memberikan respons tentang seberapa sesuai dirinya dengan pernyataan yang ada.

Alat ukur

Secular Beliefs yaitu sejauh mana seseorang memiliki sistem keyakinan bahwa urusan agama dan negara (dunia) seharusnya dipisahkan, menolak penjelasan supernatural dan berpegang teguh terhadap pemikiran manusia. Peneliti menggunakan versi singkat alat ukur *secular beliefs scale* yang dikembangkan Hudyana dkk. (2022) berjumlah 12-item ($\alpha = 0,766$) dengan *5-point Likert-Scale* (1 = sangat tidak setuju, sampai 5 = sangat setuju). *Secular beliefs scale* tersusun dari tiga dimensi yaitu penolakan penjelasan supernatural ($\alpha = 0,801$), pemisahan antara agama dan negara ($\alpha = 0,598$), dan dukungan terhadap pemikiran manusia ($\alpha = 0,804$). Contoh item yang digunakan yaitu “Manusia menanggung semua perbuatannya setelah mati” untuk dimensi 1 (*reserve*), “Keputusan politik tidak bisa bersumber dari aturan agama” untuk dimensi 2, dan “Hanya manusia yang mengetahui dan memahami proses alam melalui kecerdasan dan kekuatannya” untuk dimensi 3.

Kesepian yang merujuk pada isolasi sosial yaitu kondisi aktual di mana terjadi penurunan ikatan sosial atau pelepasan dari jejaring sosial (Hawkey dkk., 2005; Hudyana dkk., 2021). Pengukuran kesepian menggunakan *University of California, Los Angeles (UCLA) Loneliness Scale* terdiri dari 6 item atau disebut ULS-6 yang merupakan *4-point Likert-scale* (1 = “tidak pernah”

sampai 4 = “sering”), misalnya “Saya kurang memiliki persahabatan” dan “Saya merasa ditinggalkan”. Peneliti menggunakan ULS-6 ($\alpha = 0,809$) karena telah terbukti memiliki validitas antar budaya, terutama di Indonesia.

Significance Loss merupakan kondisi di mana seseorang mengalami deprivasi untuk menjadi seseorang yang penting dan memiliki hidup yang bermakna. Peneliti menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Molinario dkk. (2021) terdiri dari 6 item ($\alpha = 0,854$) yang merupakan *5-point Likert-Scale* (1 = sangat tidak setuju, sampai 5 = sangat setuju). Contoh itemnya yaitu “Saya merasa tidak berharga” dan “Saya merasa tidak ada yang peduli dengan saya”.

Analisis data

Peneliti melakukan analisis mediasi menggunakan *Hayes Process Macro version 4.0 (Model 4)* dengan *bootstrapping* 5000 sampel dan 95% *confidence interval* (Hayes, 2013). Analisis mediasi dilakukan untuk menguji apakah efek dari *secular beliefs* (variabel independen) terhadap *significance loss* (variabel dependen) dimediasi oleh kesepian. Dalam analisis ini, peneliti akan menguji *secular beliefs* yang merupakan *multi-dimensional variable*, terdiri dari tiga dimensi yaitu penolakan penjelasan supernatural, pemisahan agama dan negara, dan dukungan terhadap rasionalisasi manusia.

Hasil Penelitian

Berikut hasil analisis deskriptif yang menjelaskan hubungan antar variabel dan analisis mediasi untuk menguji hipotesis penelitian.

Analisis deskriptif

Analisis deskriptif dan *zero-order correlations* untuk mengetahui nilai statistik dan hubungan antar variabel penelitian (Tabel 1). *Significance loss* berkorelasi positif dengan *secular beliefs* pada dimensi penolakan terhadap penjelasan supernatural dan pemisahan antara agama dan negara. Sedangkan kesepian berkorelasi positif dengan dimensi penolakan penjelasan supernatural dan dukungan terhadap rasionalisasi manusia. Selain itu, kesepian dan *significance loss* berkorelasi positif satu sama lain.

Tabel 1.
Zero-Order Correlation, means, dan standard deviations

Variabel	N = 554			
	1	2	3	4
Variabel Independen				
1. Penolakan penjelasan supernatural ($M = 1,530$; $SD = 0,745$)	1			
2. Pemisahan antara agama dan negara ($M = 2,990$; $SD = 0,883$)	0,383***	1		
3. Dukungan terhadap rasionalisasi manusia ($M = 3,000$; $SD = 1,059$)	0,096*	0,305***	1	
Mediator				
4. Kesepian ($M = 1,997$; $SD = 0,729$)	0,107*	0,065	0,120**	1
Variabel Dependen				
5. Significance Loss ($M = 2,192$; $SD = 0,898$)	0,130*	0,106*	0,067	0,678***

Cells contain zero-order (Pearson) correlations
Keterangan. *** $p \leq 0.001$, ** $p \leq 0.01$, * $p \leq 0.05$

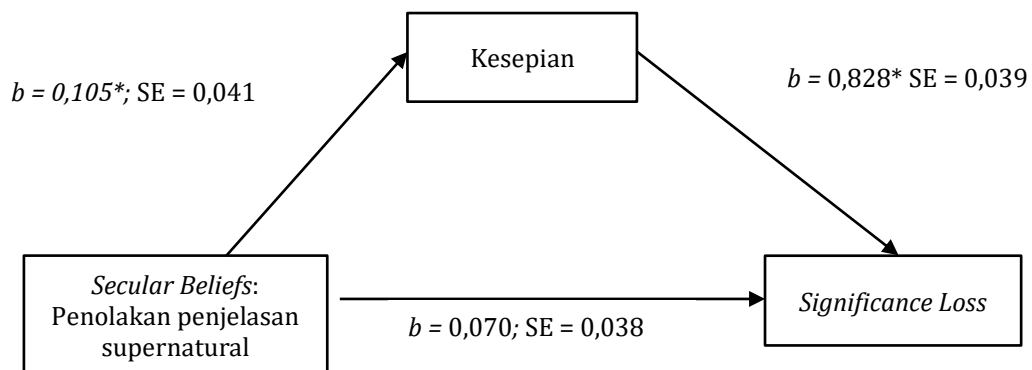
Analisis mediasi

Peneliti melakukan analisis mediasi pada masing-masing dimensi *secular beliefs*. Pertama, dimensi penolakan terhadap penjelasan supernatural memprediksi kesepian secara signifikan ($b = 0,105$, $SE = 0,041$, $t = 2,535$, $p = 0,012$ [95% confidence interval (0,024; 0,186)]). Selanjutnya, kesepian juga memprediksi *significance loss* secara signifikan ($b = 0,828$, $SE = 0,039$, $t = 21,411$, p

$< .001$ [95% confidence interval (0,752; 0,904)]). Dapat disimpulkan bahwa terjadi *full mediation* pada dimensi pertama, yaitu *direct effect* tidak signifikan ($b = 0,070$, $SE = 0,038$, $t = 1,851$, $p = 0,065$ [95% confidence interval (-0,004; 0,144)]) sedangkan *indirect effect* menggunakan metode *bootstrapping* menunjukkan hasil yang signifikan ($b = 0,087$, $SE = 0,033$ [95% confidence interval (0,022; 0,152)]). Hasil dimensi pertama dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1.

Hasil analisis mediasi pada dimensi 1 (penolakan penjelasan supernatural)



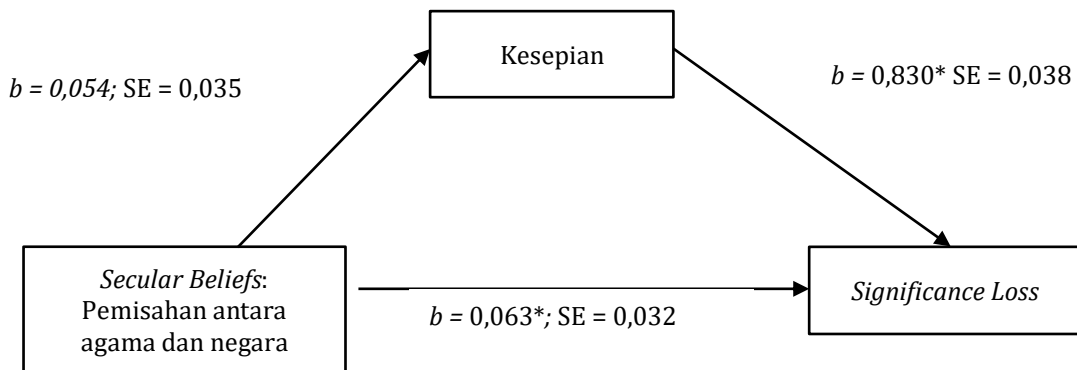
Keterangan. * = $p < .05$, b = beta, and SE = standard error

Kedua, dimensi pemisahan antara agama dan negara tidak memprediksi kesepian ($b = 0,054$, $SE = 0,035$, $t = 1,542$, $p = 0,124$ [95% confidence interval (-0,015; 0,123)]), tetapi kesepian memprediksi *significance loss* ($b = 0,830$, $SE = 0,038$, $t = 21,569$, $p < .001$ [95% confidence interval (0,755; 0,906)]). Selain itu, *direct effect* menunjukkan hasil yang signifikan ($b = 0,063$, SE

$= 0,032$, $t = 1,986$, $p = 0,048$ [95% confidence interval (0,001; 0,126)]), sedangkan *indirect effect* tidak signifikan ($b = 0,045$, $SE = 0,030$ [95% confidence interval (-0,011; 0,103)]). Artinya, kesepian tidak berperan sebagai mediator efek pemisahan antara agama dan negara terhadap *significance loss*. Hasil analisis mediasi dimensi kedua dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2.

Hasil analisis mediasi pada dimensi 2 (pemisahan antara agama dan negara)



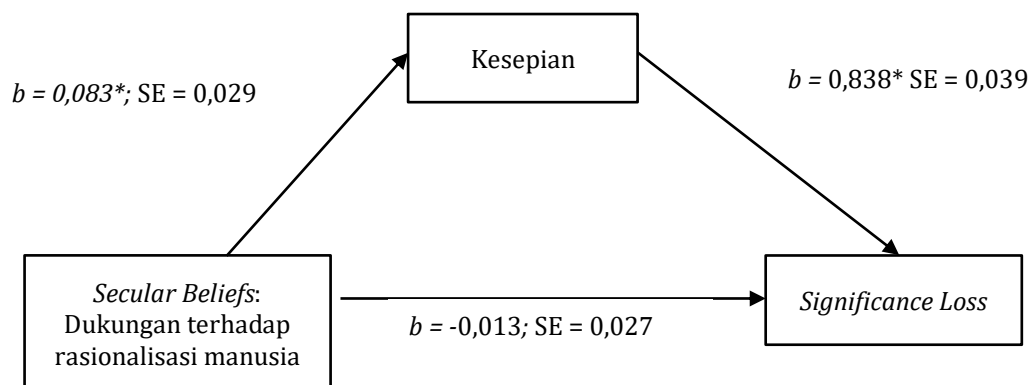
Keterangan. * = $p < .05$, b = beta, and SE = standard error

Ketiga, dukungan terhadap rasionalisasi atau pemikiran manusia memprediksi kesepian secara signifikan ($b = 0,083$, $SE = 0,029$, $t = 2,840$, $p = 0,005$ [95% confidence interval (0,025; 0,140)]). Selain itu, kesepian memprediksi *significance loss* secara signifikan ($b = 0,838$, $SE = 0,039$, $t = 21,572$, $p < .001$ [95% confidence interval (0,761; 0,914)]). *Indirect effect* pada dimensi ketiga signifikan ($b = 0,069$, $SE = 0,026$ [95% confidence interval (0,020; 0,122)]),

sedangkan *direct effect* tidak signifikan ($b = -0,013$, $SE = 0,027$, $t = -0,468$, $p = 0,640$ [95% confidence interval (-0,065; 0,040)]). Oleh karena itu, terjadi *full mediation* yaitu efek dukungan rasionalisasi manusia terhadap *significance loss* dimediasi oleh kesepian. Secara keseluruhan, efek dimensi pertama dan ketiga *secular beliefs* terhadap *significance loss* dimediasi secara penuh (*fully mediated*) oleh kesepian.

Gambar 3.

Hasil analisis mediasi pada dimensi 3 (dukungan terhadap rasionalisasi manusia)



Keterangan. * = $p < .05$, b = beta, and SE = standard error

Diskusi

Hasil analisis dari 554 partisipan di Indonesia menunjukkan adanya efek keyakinan sekuler terhadap *significance loss* yang dimediasi oleh kesepian. Meskipun begitu, hasilnya bervariasi pada setiap dimensi keyakinan sekuler. Pada dimensi pertama menunjukkan bahwa semakin orang menolak penjelasan supernatural, semakin merasa tidak berharga (*significance loss*). Hal ini karena, pada konteks Indonesia mengutamakan peran agama dan mengakui adanya entitas tran-

senden yang menentukan berbagai peristiwa. Lebih lanjut, sebagai negara dengan tingkat ateisme yang sangat rendah (Lynn dkk., 2009), agama tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Agama juga seringkali digunakan untuk membantu proses penyembuhan penyakit meskipun efektivitasnya masih diragukan. Selain itu, pada konteks Indonesia seringkali terjadi perpaduan antara nilai-nilai budaya dan agama Islam. Oleh karena itu, sesuatu yang berkaitan dengan fenomena supernatural lazim terjadi di Indonesia (Hudiyana dkk., 2022; Muluk dkk.,

2018). Sebaliknya, orang yang mengatribusikan berbagai peristiwa di luar kekuatan supernatural dianggap menyimpang dari norma umum masyarakat.

Efek yang sama juga terjadi pada dimensi ketiga, yaitu dukungan terhadap rasionalisasi atau pemikiran manusia. Semakin tinggi orang mendukung pemikiran manusia, semakin tinggi *significance loss*. Orang yang tinggi pada dimensi ini berarti yakin bahwa berbagai peristiwa dan permasalahan dapat diselesaikan oleh pengetahuan manusia. Keyakinan ini bertentangan dengan norma umum masyarakat Indonesia. Sebagai negara dengan mayoritas Muslim, nilai-nilai agama Islam tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari, mencakup aspek sosial, budaya dan politik (Fealy, 2008). Oleh karena itu, menjadi orang yang memiliki keyakinan sekuler dengan menolak penjelasan supernatural dan mengandalkannya rasionalitas dianggap menyimpang dari keyakinan sebagian besar masyarakat akan berdampak pada diri individu.

Penelitian ini telah memberikan kontribusi baru dan memperluas temuan sebelumnya dengan mempertimbangkan konteks budaya, yaitu bagaimana menjadi seorang sekuler pada konteks negara religius. Menjadi seseorang yang dianggap menyimpang dari norma umum masyarakat rentan terhadap penghinaan dan eksklusi sosial yang dapat menimbulkan perasaan sakit dan ancaman (Rudert & Greifeneder, 2016). Terlebih Indonesia sebagai negara religius yang jelas menolak sekularisme (Muttaqin, 2010), sehingga orang yang dianggap sekuler syarat akan stigma negatif. Tak hanya penilaian negatif, orang yang dianggap "non-religius" juga mendapatkan perlakuan yang berbeda. Misalnya, pada konteks Amerika yang masih mengutamakan nilai agama, orang cenderung tidak mendukung calon presiden yang tidak beragama (Jones, 2011). Hal serupa juga terjadi di Indonesia yaitu pada proses Pemilihan Gubernur Jakarta 2017. Dugaan penistaan agama yang dilakukan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) atas pernyataannya mengenai surat Al-Maidah sebagai landasan untuk memilih pemimpin yang seagama (Hadiz, 2018; Muluk dkk., 2018). Peristiwa ini menimbulkan reaksi umat muslim yakni melakukan mobilisasi menuntut Ahok yang dianggap "musuh umat Muslim" agar dipenjara (Hamid, 2019). Dapat disimpulkan bahwa agama memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Muslim. Oleh karena itu, tak mengejutkan jika orang dengan keyakinan sekuler dianggap menyimpang dan berlawanan dengan nilai-nilai masyarakat umum.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin orang menolak penjelasan religius (dimensi 1) dan mengutamakan pemikiran

manusia (dimensi 3) memprediksi tingkat kesepian yang semakin tinggi. Dalam hal ini, kebutuhan fundamental manusia untuk diterima dan menjadi bagian dalam kelompok sulit terpenuhi (Baumeister & Leary, 1995). Sebagai konsekuensinya, kehilangan ikatan sosial menyebabkan orang merasa kehilangan kontrol, penurunan *self-esteem* dan merasa eksistensinya kurang berharga (Wirth dkk., 2017; Wirth & Williams, 2009). Selain itu, sebenarnya kepercayaan kepada entitas transendental yang bersifat pengasih, penolong dan mendengarkan termasuk dalam hubungan sosial. Jadi, hubungan sosial dapat terjadi meskipun tidak ada hubungan yang bersifat objektif atau tidak ada timbal balik secara langsung (Hawkey & Cacioppo, 2010). Dapat disimpulkan bahwa selain dapat merefleksikan tingkat religiusitas seseorang, kepercayaan terhadap entitas transendental mampu memenuhi kebutuhan dasar manusia. Orang yang menolak penjelasan supernatural dan mengutamakan rasionalitas manusia juga tidak akan memperoleh manfaat langsung dari hubungan diri dengan entitas transendental tersebut.

Lebih lanjut, kesepian yang dialami seseorang juga menyebabkan orang merasa tidak memiliki kendali atas kehidupannya (Hogg, 2007; Pietrabissa & Simpson, 2020). Hal ini karena kurangnya ikatan sosial dan perasaan terkucilkan dari lingkungan sosial menyebabkan keterbatasan sumber *shared reality* yang bermanfaat memberikan validasi tentang penilaian, perasaan, opini, dan konsep yang berguna untuk memperkuat tentang "siapa dirinya" (Echterhoff & Higgins, 2018; Higgins, 2019). Selain sebagai sumber *shared reality*, memiliki keyakinan yang sama dengan kebanyakan orang menghasilkan persepsi telah hidup dalam arah yang benar dan bermakna (Cornwell dkk., 2017). Kesepian yang dialami juga berdampak pada makna hidup seseorang (Li dkk., 2021). Orang akan mengalami *significance loss* akibat kurangnya ikatan sosial dan penghinaan yang menyebabkan kehilangan harga diri (Kruglanski dkk., 2018; Kruglanski dkk., 2013). Dalam kondisi ini, orang menjadi lebih rentan karena merasa hidupnya tidak bermakna sehingga mendorongnya untuk mengembalikan signifikansi diri, bahkan melalui cara-cara ekstrim.

Sedangkan pada dimensi kedua, efek dari skor tinggi pemisahan agama dan negara dalam memprediksi *significance loss* tidak dimediasi oleh kesepian. Berbeda dari dua dimensi sebelumnya, di Indonesia kehidupan agama dan politik memang berbeda (Wahid, 2001). Mengingat Indonesia bukan negara teokrasi yang berlandaskan hukum-hukum agama, agama cenderung berperan dalam ranah yang lebih privat. Oleh karena itu, pemisahan urusan agama dan negara dianggap

gap lazim dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga tidak menyebabkan kesepian.

Meskipun telah memberikan kontribusi baru tentang bagaimana menjadi seorang berkeyakinan sekuler, namun penelitian ini juga memiliki berbagai keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya terbatas pada konteks Indonesia sebagai negara religius. Oleh karena itu, penting untuk melakukan studi lintas budaya tentang orang yang berkeyakinan sekuler pada konteks masyarakat religius maupun sekuler. Kedua, perlu mempertimbangkan karakteristik demografis partisipan. Misalnya, Hvidtjørn dkk. (2014) menunjukkan bahwa pada masyarakat sekuler perempuan lebih religius daripada laki-laki, tetapi laki-laki juga menunjukkan kecenderungan menggunakan *religious coping* saat analisis dilakukan pada responden yang paling religius. Meskipun begitu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan bagaimana pengaruh konteks masyarakat terhadap keyakinan sekuler dengan mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi, misalnya tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi. Ketiga, peneliti masih menggunakan *self-report* yang berpotensi menyebabkan *social desirability*. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan metode pengukuran dalam penelitian.

Bagi penelitian selanjutnya, penting untuk mengetahui apakah stigma dan penilaian negatif terhadap orang yang dianggap tidak religius dapat dibenarkan. Selama ini, orang yang dianggap "non-religius" sering kali dikaitkan dengan karakteristik negatif, misalnya egois, kejam, dan tidak bernilai sama sekali (Caputo, 2001; Zuckerman, 2009). Meskipun pada kenyataannya, penilaian negatif terhadap orang yang sekuler tidaklah benar (Zuckerman, 2009). Jika dibandingkan dengan orang religius, orang sekuler memiliki tingkat prasangka, *anti-Semitic*, rasis, *dogmatic*, nasionalis, *close-minded*, dan otoritarian yang relatif rendah. Selain itu, orang sekuler juga memiliki pemikiran progresif terkait kesetaraan gender dan isu sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana karakteristik orang sekuler di berbagai konteks.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *secular beliefs* seseorang, semakin mungkin ia akan mengalami *significance loss*. Hal ini terjadi karena menjadi orang sekuler di negara religius berefek pada kesepian, sehingga orang semakin merasa tidak bermakna. Lebih spesifik, efek tersebut dapat ditemukan pada dimensi penolakan penjelasan supernatural (dimensi 1) dan dukungan rasionalisasi manusia (dimensi 3). Orang yang tinggi pada dimensi tersebut diang-

gap menyimpang dari norma umum masyarakat Indonesia yang mengutamakan peran agama. Selain itu, peristiwa yang berkaitan dengan fenomena supernatural lazim terjadi di Indonesia. Sebagai konsekuensinya, orang sekuler seringkali mendapat penilaian negatif dan rentan terhadap eksklusi sosial yang berujung pada kesepian. Terjadinya penurunan ikatan sosial atau pelepasan dari jejaring sosial menyebabkan orang kehilangan sumber validasi tentang keyakinan yang dimilikinya. Selain itu, kurangnya ikatan sosial juga berdampak pada makna hidup, yaitu orang merasa tidak bermakna atau mengalami *significance loss*. Efek yang berbeda ditemukan pada dimensi pemisahan agama dan negara (dimensi 2) tidak dimediasi oleh kesepian. Hasil ini tidak mengejutkan, mengingat Indonesia bukan negara teokrasi yang bersumber hukum agama sehingga lazim terjadi pemisahan urusan agama dan negara.

Daftar Pustaka

- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The Need to Belong: Desire for Interpersonal Attachments as a Fundamental Human Motivation. *Psychological Bulletin*, 117(3), 497–529. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.117.3.497>
- Bourchier, D. M. (2019). Two Decades of Ideological Contestation in Indonesia: From Democratic Cosmopolitanism to Religious Nationalism. *Journal of Contemporary Asia*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/00472336.2019.1590620>
- Cacioppo, J. T., Hawkley, L. C., Norman, G. J., & Berntson, G. G. (2011). Social isolation. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1231(1), 17–22. <https://doi.org/10.1111/j.1749-6632.2011.06028.x>
- Caputo, J. (2001). *On Religion*. Routledge.
- Cornwell, J. F. M., Franks, B., & Higgins, E. T. (2017). Shared reality makes life meaningful: Are we really going in the right direction? *Motivation Science*, 3(3), 260–274. <https://doi.org/10.1037/mot0000071>
- du Toit, C. W. (2006). Secular spirituality versus secular dualism: Towards postsecular holism as model for a natural theology. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 62(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v62i4.416>
- Echterhoff, G., & Higgins, E. T. (2018). Shared reality: Construct and mechanisms. *Current Opinion in Psychology*, 23, iv–vii.

- <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2018.09.003>
- Fealy, G., and S. White, eds. 2008. *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Hadiz, V. R. (2018). Imagine All the People? Mobilising Islamic Populism for Right-Wing Politics in Indonesia. *Journal of Contemporary Asia*, 48(4), 566–583. <https://doi.org/10.1080/00472336.2018.1433225>
- Hales, A. H., & Williams, K. D. (2018). Marginalized Individuals and Extremism: The Role of Ostracism in Openness to Extreme Groups. *Journal of Social Issues*, 74(1), 75–92. <https://doi.org/10.1111/josi.12257>
- Hamid, A. (2019). Populism in the 2017 Jakarta Gubernatorial Election. *Journal of Governance*, 4(1). <https://doi.org/10.31506/jog.v4i1.4874>
- Hawkley, L. C., Browne, M. W., & Cacioppo, J. T. (2005). How Can I Connect With Thee? Let Me Count the Ways. *Psychological Science*, 16(10), 798–804. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2005.01617.x>
- Hawkley, L. C., & Cacioppo, J. T. (2010). Loneliness matters: A theoretical and empirical review of consequences and mechanisms. *Annals of Behavioral Medicine*, 40(2), 218–227. <https://doi.org/10.1007/s12160-010-9210-8>
- Hayes, A. F. (2013). *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression-Based Approach*. The Guilford Press. www.guilford.com/MSS
- Higgins, E. T. (2019). *Shared reality: What makes us strong and tears us apart*. Oxford University Press.
- Himawan, K. K., Bambling, M., & Edirippulige, S. (2018). What Does It Mean to Be Single in Indonesia? Religiosity, Social Stigma, and Marital Status Among Never-Married Indonesian Adults. *SAGE Open*, 8(3), 215824401880313. <https://doi.org/10.1177/2158244018803132>
- Hogg, M. A. (2000). Subjective Uncertainty Reduction through Self-categorization: A Motivational Theory of Social Identity Processes. *European Review of Social Psychology*, 11(1), 223–255. <https://doi.org/10.1080/14792772043000040>
- Hogg, M. A. (2007). Uncertainty–Identity Theory (pp. 69–126). [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(06\)39002-8](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(06)39002-8)
- Hudiayana, J., Damanik, N., Brama, G. H. T., & Ariyanto, A. A. (2022). The three-dimensional structure of secular belief systems: Exploratory factor analysis and investigation of its psychological and political correlates. *Reserach in the Social Scientific Study of Religion*, 32.
- Hudiayana, J., Lincoln, T. M., Hartanto, S., Shadiqi, M. A., Milla, M. N., Muluk, H., & Jaya, E. S. (2021). How Universal Is a Construct of Loneliness? Measurement Invariance of the UCLA Loneliness Scale in Indonesia, Germany, and the United States. *Assessment*. <https://doi.org/10.1177/10731911211034564>
- Hvidtjørn, D., Hjelmberg, J., Skytthe, A., Christensen, K., & Hvidt, N. C. hristian. (2014). Religiousness and religious coping in a secular society: the gender perspective. *Journal of Religion and Health*, 53(5), 1329–1341. <https://doi.org/10.1007/s10943-013-9724-z>
- Ibrahim, R., & Hassan, Z. (2009). Understanding Singlehood from the Experiences of Never-Married Malay Muslim Women in Malaysia: Some Preliminary Findings. In *European Journal of Social Sciences* (Vol. 8, Issue 3). <https://www.researchgate.net/publication/242190636>
- Jensen, L. A. (2021). The Cultural Psychology of Religiosity, Spirituality, and Secularism in Adolescence. *Adolescent Research Review*, 6(3), 277–288. <https://doi.org/10.1007/s40894-020-00143-0>
- Jones, R. P. (2011, September 8). The 2011 American Survey. <https://www.prii.org/research/2011-american-values-survey/>
- King, M., & Schafer, W. E. (1992). Religiosity and Perceived Stress: A Community Survey. *Sociological Analysis*, 53(1), 37–47.
- Klein, K. M., & Kruglanski, A. W. (2013). Commitment and extremism: A goal systemic analysis. *Journal of Social Issues*, 69(3), 419–435. doi: 10.1111/josi.12022
- Kopetz, C., & Orehek, E. (2015). When the End Justifies the Means. *Current Directions in Psychological Science*, 24(5), 386–391. <https://doi.org/10.1177/0963721415589329>

- Kruglanski, A., Jasko, K., Webber, D., Chernikova, M., & Molinario, E. (2018). The making of violent extremists. *Review of General Psychology*, 22(1), 107–120. <https://doi.org/10.1037/gpr0000144>
- Kruglanski, A. W., Bélanger, J. J., Orehek, E., Rey, U., & Carlos, J. (2013). Terrorism—A (Self) Love Story. 68(7), 559–576.
- Kruglanski, A. W., Jasko, K., Chernikova, M., Dugas, M., & Webber, D. (2017). To the fringe and back: Violent extremism and the psychology of deviance. *American Psychologist*, 72(3), 217–230. <https://doi.org/10.1037/amp0000091>
- Levine, M. P. (2012). *The Journal of Psychology : Interdisciplinary and Applied Loneliness and Eating Disorders*. March 2015, 37–41.
- Li, J. bin, Dou, K., & Liang, Y. (2021). The Relationship Between Presence of Meaning, Search for Meaning, and Subjective Well-Being: A Three-Level Meta-Analysis Based on the Meaning in Life Questionnaire. In *Journal of Happiness Studies* (Vol. 22, Issue 1, pp. 467–489). Springer Science and Business Media B.V. <https://doi.org/10.1007/s10902-020-00230-y>
- Luo, Y., Hawkey, L. C., Waite, L. J., & Cacioppo, J. T. (2012). Loneliness, health, and mortality in old age: A national longitudinal study. *Social Science and Medicine*, 74(6), 907–914. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2011.11.028>
- Lynn, R., Harvey, J., & Nyborg, H. (2009). Average intelligence predicts atheism rates across 137 nations. *Intelligence*, 37(1), 11–15. <https://doi.org/10.1016/j.intell.2008.03.004>
- Mills, C. W. (2000). *The sociological imagination*. Oxford University Press.
- Molinario E., Elster A., Kruglanski A. W., Webber D., Jaško K., Leander P., Sensales G., Szumowska E., Jaume L. (2021). *Striving for significance: Development and validation of the Quest for Significance Scale* [Manuscript in preparation]. Department of Psychology, University of Maryland, College Park.
- Muluk, H., Hudiyana, J., & Shadiqi, M. A. (2018). The development of psychology of culture in Indonesia. In W. W. Li, D. Hodgetts, & K. H. Foo (Eds.), *Asia-Pacific perspectives on intercultural psychology* (pp. 140–156). Routledge.
- Musick, M. A. (2000). Theodicy and Life Satisfaction among Black and White Americans. *Sociology of Religion*, 61(3), 267–287.
- Muttaqin, Z. (2010). Challenging Secularism: Considering Islam and State in Indonesia. *TSAQAFAH*, 6(2), 360. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.125>
- Mwilambwe-Tshilobo, L., Ge, T., Chong, M., Ferguson, M. A., Mistic, B., Burrow, A. L., Leahy, R. M., & Spreng, R. N. (2019). Loneliness and meaning in life are reflected in the intrinsic network architecture of the brain. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 14(4), 423–433. <https://doi.org/10.1093/scan/nsz021>
- Nelson, R. H. (2016). The Secularization Myth Revisited: Secularism as Christianity in Disguise. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2721324>
- Norris, P., & Inglehart, R. (2011). *Sacred and Secular*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511894862>
- Pew Research Center. (2001, December 19). *Among Wealthy Nations: U.S. Stands Alone in its Embrace of Religion*. <https://www.pewresearch.org/wp-content/uploads/sites/2/pdf/167.pdf>
- Pietrabissa, G., & Simpson, S. G. (2020). Psychological Consequences of Social Isolation During COVID-19 Outbreak. *Frontiers in Psychology*, 11(September), 9–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.02201>
- Reis, H. T. (1990). The Role of Intimacy in Interpersonal Relations. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 9(1), 15–30. <https://doi.org/10.1521/jscp.1990.9.1.15>
- Richard, A., Rohrmann, S., Vandeleur, C. L., Schmid, M., Barth, J., & Eichholzer, M. (2017). Loneliness is adversely associated with physical and mental health and lifestyle factors: Results from a Swiss national survey. *PLoS ONE*, 12(7), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0181442>
- Rudert, S. C., & Greifeneder, R. (2016). When It's Okay That I Don't Play. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 42(7), 955–969. <https://doi.org/10.1177/0146167216649606>
- Schumaker, J. F. (Ed.). (1992). *Religion and mental health*. Oxford University Press.
- Szumowska, E., Molinario, E., Jaško, K., Hudiyana, J., Firdiani, N. F., Penrod, J., Jaume, L., & Kruglanski, A. W. (2022). The extreme

- personality: Individual differences in proneness to motivational imbalance. Unpublished manuscript.
- Tamir, C., Connaughton, A., & Salazar, A. M. (2020, July 2020). The Global God Divide. <https://www.pewresearch.org/global/2020/07/20/the-global-god-divide/>
- Taylor, C. (2007). *A secular age*. Belknap Press of Harvard University Press.
- Ventis, W. L. (1995). The Relationships Between Religion and Mental Health. *Journal of Social Issues*, 51(2), 33–48. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1995.tb01322.x>
- Wahid, A. (2001). Indonesia's Mild Secularism. *SAIS Review*, 21(2), 25–28. <https://doi.org/10.1353/sais.2001.0051>
- Webber, D., Babush, M., Schori-Eyal, N., Vazeou-Nieuwenhuis, A., Hettiarachchi, M., Bélanger, J. J., Moyano, M., Trujillo, H. M., Gunaratna, R., Kruglanski, A. W., & Gelfand, M. J. (2018). The road to extremism: Field and experimental evidence that significance loss-induced need for closure fosters radicalization. *Journal of Personality and Social Psychology*, 114(2), 270–285. <https://doi.org/10.1037/pspi0000111>
- Wheeler, L., Reis, H., & Nezlek, J. B. (1983). Loneliness, social interaction, and sex roles. *Journal of Personality and Social Psychology*, 45(4), 943–953. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.45.4.943>
- Wiersenga, H. (1992). *Geloven bij daglicht: Verlies en toekomst van een traditie. Ten Have*.
- Wirth, J. H., Bernstein, M. J., Wesselmann, E. D., & LeRoy, A. S. (2017). Social cues establish expectations of rejection and affect the response to being rejected. *Group Processes & Intergroup Relations*, 20(1), 32–51. <https://doi.org/10.1177/1368430215596073>
- Wirth, J. H., & Williams, K. D. (2009). 'They Don't Like Our Kind': Consequences of Being Ostracized While Possessing a Group Membership. *Group Processes & Intergroup Relations*, 12(1), 111–127. <https://doi.org/10.1177/1368430208098780>
- Yonker, J. E., Schnabelrauch, C. A., & DeHaan, L. G. (2012). The relationship between spirituality and religiosity on psychological outcomes in adolescents and emerging adults: A meta-analytic review. *Journal of Adolescence*, 35(2), 299–314. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2011.08.010>
- Zuckerman, P. (2009). Atheism, Secularity, and Well-Being: How the Findings of Social Science Counter Negative Stereotypes and Assumptions. *Sociology Compass*, 3(6), 949–971. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2009.00247.x>